BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat lepas dari kehidupan berkelompok. Keanggotaan manusia pada suatu kelompok sebagai hal yang tidak terhindarkan dan terjadi dimana pun mereka berada. Hampir sepanjang hari, bahkan sepanjang hidup manusia berinteraksi dalam suatu kelompok dan dengan kelompok lain. Baik itu interaksi di dalam keluarga ataupun interaksi pada saat aktivitas di luar keluarga. Hidup dalam kelompok dapat memengaruhi kualitas hidup individu secara menyeluruh dan dapat diimplementasikan dalam berbagai sisi kehidupan. Salah satu pengaruhnya yaitu pada bidang pendidikan. Paradigma pengajaran sudah berubah dari bentuk kuliah umum dan tugas-tugas individu ke dalam pembelajaran secara berkelompok atau yang disebut dengan *cooperative learning*(Johnson dan Johnson, 2000, h. 8).

Dalam *cooperative learning* mahasiswa diharapkan dapat bekerja sama untuk menyelesaikan suatu tugas. Tugas kelompok seharusnya menjadi tangggung jawab dari semua orang anggota yang terlibat di dalam kelompok. Pada kenyataannya banyak mahasiswa yang mengurangi kontribusinya ketika mendapatkan tugas kelompok. Mahasiswa tersebut biasanya berpikir bahwa tugas tersebut dapat dikerjakan oleh beberapa orang saja tanpa harus melibatkan seluruh

anggota, sehingga hanyabeberapa orang saja yang aktif dalam tugas kelompok.Berbeda ketika mahasiswa mendapatkan tugas individu mereka akan mengerjakan secara bertanggung jawab dan berusaha lebih baik untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Fenomena yang terjadi ini disebut sebagai *social loafing* atau pemalasan sosial.

Myers (2014, h. 363)berpendapat bahwa *social loafing* adalah orang-orang yang mempunyai kecenderungan untuk mengeluarkan usaha yang lebih sedikit ketika mereka mengumpulkan usaha mereka untuk mencapai suatu tujuan yang sama di dalam kelompok dibandingkan jika mereka bekerja diperhitungkan secara individual. Pendapat dari tokoh lain yaitu Baron dan Byrne (2005, h. 185)mengungkapkanbahwa *social loafing* adalah pengurangan motivasi dan usaha ketika individu bekerja secara kolektif dalam kelompok dibandingkan ketika mereka bekerja sendiri atau sebagai rekan yang independen.

Social loafing merujuk pada kecederungan tiap-tiap orang menghasilkan usaha yang lebih sedikit dalam kelompok karena individu merasa berkurang tanggung jawabnya untuk usaha yang diterima secara individual. Menurut Latane (dalam King, 2010, h. 209) dampak dari *social loafing* akan menurunkan kinerja seorang individu di dalam kelompok. Pada kegiatan pengerjaan tugas kelompok, mahasiswa tak jarang melakukan*"free rider"*atau mendompleng nama. Itu artinya bahwa individu tersebut tidak memberikan kontribusi apapun di dalam kelompok (Van dan Hoggdalam Sarwono dan Meinarno, 2009, h. 182). Pelaku *"free rider"* akan mendapatkan keuntungan dari kelompok,

namun hanya memberikan kontribusi yang sangat sedikit(Myers, 2014, h. 365). Selain itu, menurut Latane (dalam Sarwono dan Meinarno, 2009, h. 182), semakin banyak anggota kelompok menyebabkan *social loafing* semakin tinggi.

Hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada beberapa mahasiswa Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, sebagai berikut:

...Aku sih kalo kelompoknya pinter-pinter gak terlalu banyak kerja, palingan diem, nanti kalo mereka minta pendapat ya aku jawab seadanya yang penting aku dah jawab, sering gak kepake juga ideku di kelompok.

(C, fakultas Tekonologi Pangan, 2013)

...Tugas kelompok enak sih, bebannya bisa di bagi ke temen-temen apalagi kalo pas kelompokkan temennya klop buat diajak kerja tapi kalo temen yang gak pas malah jadi beban biasanya yang kerja hanya 1 atau 2 orang saja.

(D, fakultas Teknologi Pangan, 2012)

...Males banget dapet tugas kelompok, seringnya banyakkan temen yang numpang, jadi kerja sendiri. Udah dibagi tugas tapi sama aja kerjanya gak sesuai sama yang diharapkan kelompok.

(B, fakultas Hukum, 2012)

...Kalo pas dapet tugas kelompok gitu biasanya satu orang bagi tugas nanti tinggal kirim email, terutama sama temen yang pinter, rajin, gitu buat diedit dibener-benerin. Tugasku aku kerjaian aja, habis itu kirim sesuai apa nggak ya yang penting aku sudah buat.

(BS, fakultas Manajemen, 2013)

...Enakan lagi kalo pas dapet kelompok yang suka kerja, tinggal ngikut aja, ntar tiba – tiba jadi aja tugasnya.

(A, fakultas Psikologi, 2013)

...Kelompok anggotanya banyak lebih seringnya sih enak buat alesan gak ikut kerja, banyak ngehindar gitu, misalkan ikutan kerja ya pasif aja.

(F, fakultas Psikologi, 2012)

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti kepada sebagian orang mahasiswa Universitas Katolik Soegijapranata Semarang mengungkapkan bahwa alasan mahasiswa melakukan *social loafing* adalah kemampuan yang berbeda yang dimiliki oleh masing-masing anggota kelompok, tidak ada koordinasi mengenai pembagian tugas, memiliki kesibukkan atau kepentingan lain, tidak mendengarkan saat dosen memberikan penjelasan, merasa senior sehingga tidak ikut mengerjakan tugas, mengandalkan teman dekat, tugas yang diberikan terlalu mudah sehingga tidak perlu dikerjakan oleh semua anggota kelompok, ketidakpuasan terhadap anggota kelompok dan teman sekelompok malasmengerjakan tugas kelompok atau yang disebut *sucker effect*.

Beberapa alasan yang dikemukakan tersebutmenyebabkan mahasiswa melakukan *social loafing*.Dampak yang muncul dari *social loafing* yang dilakukan oleh mahasiswaadalah menurunkan kinerja mahasiswa sendiri sebagai individu di dalam kelompok. Mahasiswa tidak dapat menunjukkan dan mengembangkan potensinya karena terbiasa mengandalkan kemampuan orang lain,dan mahasiswa menjadi pasif ketika berada di dalam kelompok. Mahasiswa juga kurang inisiatif karena selalu mengikuti apa saja yang anggota kelompok lakukan tanpa mereka mau mengutarakan pendapat. Pada segi kelompok, anggota di dalamnya juga terlihat kurang kompok dan tidak peduli satu sama lain. Maka dari itu, secara menyeluruh *social loafing*merugikan kelompok dan anggota di dalamnya.

Sarwono (2001, h. 104-107)mengungkapkan bahwa ada beberapa faktor yang memengaruhi *social loafing*. Faktor-faktor tersebut dapat digolongkan menjadi faktor internal dan faktor eskternal. Faktor internal yang memengaruhi yaitu kepribadian, jenis pemerhati, harga diri, ketrampilan, dan persepsi terhadap kehadiran orang lain. Faktor eksternal yang memengaruhi *social loafing* yaitu *free riding*, ketidakjelasan tugas, *sucker effect*, pengambilalihan peran, kultur, tidak ada spesifikasi pekerjaan, dan tidak adanya hadiah atau insentif.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan faktor harga diri yang merupakan faktor internal sebagai prediktornya. Myers (2014, h. 71) berpendapat, harga diri merupakan keseluruhan rasa akan nilai diri yang seseorang gunakan untuk menilai sifat dan kemampuan diri sendiri. Hal ini akan tampak pada mahasiswa yang kurang atau bahkan sama sekali tidak memberikan kontribusinya di dalam tugas kelompok. Harga diri mahasiswa tersebut akan berpengaruh bagaimana individu berperan pada pengerjaan tugas kelompok.

Penilaian harga diri seseorang dapat positif atau negatif tergantung dari bagaimana seseorang tersebut berperilaku dan menunjukkan sifatnya (Rahmaniadan Yuniar, 2012, h. 112).Dalam kasus ini peneliti mengungkapkan bahwa mahasiswa yang memiliki harga diri tinggi memberikan kontribusinya pada tugas individu maupun kelompok sedangkan mahasiswa yang memiliki harga diri yang rendah tetap mengerjakan tugas individu untuk memperoleh hasil yang maksimal tetapi mengurangi kinerja di dalam kelompok.

Harga diri dan *social loafing* memiliki hubungan negatifsesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusuma(2015, h. 11). Seorang mahasiswa yang memiliki harga diri tinggi tentunya akan tetap mengerjakan tugas kelompok, dapat bekerja sama, memberikan kontribusi kepada kelompoknya seperti: mengerjakan tugas yang menjadi tanggungjawab individu tanpa harus melimpahkannya pada orang lain, mengoptimalkan potensi atau kemampuannya dengan memberikan ide atau gagasan yang sesuai tugas, membantu anggota kelompok yang mengalami kesulitan ketika mengerjakan tugas tersebut, dan lain-lain.

Penelitian Muslimah dan Wahdah (2013, h. 53) mengungkapkan bahwa harga diri seseorang yang tinggi menunjukkan seseorang tersebut mempunyai motivasi belajar yang tinggi. Selain itu, penelitian Sandha, Hartati, dan Fauziah (2012, h. 77) mengatakan bahwa seseorang dengan harga diri yang tinggi memiliki penyesuaian diri yang baik terhadap lingkungan sekitar. Dapat dikatakan bahwaharga diri seseorang yang tinggi ditunjukkan oleh motivasi belajar yang tinggi dan penyesuaian diri yang baik terhadap lingkungan.

Oleh karena itu, sesuai dengan penelitian yang dilakukan seseorang dengan harga diri yang tinggi mempunyai kemungkinan kecil untuk mengalami *social loafing*. Motivasi belajar yang tinggi tentunya ditunjukkan tidak hanya pada saat seorang mahasiswa mendapatkan tugas individu akan tetapi juga pada saat mendapatkan tugas kelompok karena mereka menginginkan hasil prestasi yang baik. Mahasiswa yang memiliki harga diri tinggi dapat menyesuaikan diri dengan baik.

Mereka memiliki penilaian positif terhadap dirinya sehingga mereka dapat menentukan bagaimana sikapnya agar dapat diterima dalam sebuah kelompok.

Maslow (dalam Alwisol, 2014, h. 206) mengatakan bahwa penghargaan dari orang lain hendaknya diperoleh berdasarkan penghargaan diri kepada diri sendiri. Seorang individu seharusnya memperoleh harga diri dengan potensi atau kemampuan yang dimilikinya, bukan dari faktor eksternal yang tidak dapat dikontrol seperti ketenaran, dominasi, dan kehormatan yang dimiliki oleh lain. Sama halnya dengan mahasiswa yang melakukan *social loafing*, mahasiswa mengantungkan dirinya pada kelompok dan tidak menunjukkan atau memaksimalkan potensinya di dalam kelompok. Mahasiswa sebagai *social loafer*, cenderung tergantung pada kemampuan anggota kelompok yang dirasa memiliki kemampuan lebih dibandingkan yang lainnya. Hal itu, mengakibatkan mahasiswa menjadi lemah akan penghargaan terhadap dirinya.

Selain itu, faktor internal lain yang memengaruhi *social loafing*adalah kepercayaan diri. Penelitian yang dilakukan oleh Mukti (2013, h. 11)mengatakan bahwa ada hubungan negatif antara kepercayaan diri dengan *social loafing*. Rasa percaya diri yang rendah menjadikan mahasiswa enggan atau tidak bekerja sesuai dengan potensi yang dimiliki, sementara Lauster (dalam Yulianto dan Nashori, 2006, h. 58)mengungkapkan kepercayaan diri sebagai suatu sikap atau perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak cemas dalam melakukan tindakan-tindakannya, memiliki

tanggung jawab, dan sopan dalam berinteraksi dengan orang serta memiliki dorongan untuk berprestasi.

Penelitian mengenai kepercayaan diri yang dilakukan oleh Yulianto dan Nashori (2006, h.60) mengatakan bahwa individu dengan rasa percaya diri tinggi dapat mencapai prestasi yang tinggi. Mahasiswa yang memiliki rasa percaya diri tinggi dapat mencapai prestasi yang tinggi karena percaya dengan segala kemampuan yang dimiliki. Dorongan berpretasi yang tinggi akan menurunkan kecenderungan individu untuk berperilaku *social loafing*.

Dalam penelitian Siska, Sudardjo, dan Purnamaningsih (2003, h. 70)menunjukkan bahwa seseorang dengan kepercayaan diri yang tinggi memiliki komunikasi interpersonal yang baik, baik itu secara *one to one* dengan orang lain maupun dalam kelompok. Mahasiswa mampu melakukan komunikasi dan menjalin hubungan baik dengan orang lain tanpa mengalami kecemasan untuk bergabung dalam suatu kelompok sehingga mereka tidak akan bersikap pasif atau memilih diam ketika berada dalam kelompok. Maka mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri yang rendah akan mudah melakukan *social loafing* atau sebagai *social loafer*.

Sutanto dan Simanjuntak (2015, h. 41) mengatakan bahwa mahasiswa yang menganggap dirinya tidak memiliki kemampuan baik dalam mengerjakan tugas, maka mahasiswa tersebut akan memiliki kemungkinan kesulitan mengerjakan suatu tugas sehingga mendorong perilaku *social loafing.* Penelitian tersebut dapat dikaitkan bahwa tidak percaya diri merupakan ungkapan pernyataan ketidakmampuan

sesorang untuk melaksanakan atau mengerjakan sesuatu. Seseorang berpikir dan menilai negatif dirinya sendiri sehingga mendorong timbulnya perasaan berat dan tidak menyenangkan serta muncul dorongan untuk segera menghindari atas apa yang hendak dilakukannya itu(Surya, 2009, h. 64). Dengan kata lain, perasaan negatif akan memengaruhi kemauan sesorang dalam berusaha. Mahasiswa yang memiliki rasa percaya diri yang rendah memiliki kecenderungan yang tinggi untuk melakukan *social loafing* karena berusaha menghindari tanggungjawabnya untuk mengerjakan tugas kelompok.

Penelitian mengenai *social loafing* penting untuk dilakukan, mengingat mahasiswa dapat mengalami kecenderungan *social loafing* ketika berada di dalam kelompok.Ada banyak faktor yang menyebabkan terjadinya *social loafing*, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Berdasarkan penelitian, faktor yang lebih banyak memberikan pengaruh pada terjadinya *social loafing* adalah faktor internal. Faktor eksternal yang sudah disebutkan di atas, akan memberikan pengaruh atau tidak, tergantung pada faktor internal yang dimiliki oleh setiap individu. Ketika faktor internalnya kuat, maka faktor eksternal tersebut memberikan pengaruh yang lemah terhadap terjadinya *social loafing*. Faktor internal yang akan diteliti adalah harga diri dan kepercayaan diri. Jika kedua faktor yang dimiliki oleh mahasiswa itu rendah, maka pada saat terlibat dalam pembelajaran kelompok menyebabkan mahasiswa berperilaku *social loafing*.

Berdasarkan uraian dari penjelasan di atas mengenai fenomena *social loafing* yang terjadi pada mahasiswa dan hubungannnya dengan

harga diri dan kepercayaan diri sebagai faktor yang diprediksi dapat memengaruhi *social loafing* muncul pertanyaan "Apakah ada hubungan antara harga diri dan kepercayaan diri dengan *social loafing* pada mahasiswa?". Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul"Hubungan antara harga diri dan kepercayaan diri dengan *social loafing* pada mahasiswa".

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris hubungan antara harga diri dan kepercayaan diri dengan *social loafing* pada mahasiswa.

C. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu psikologi maupun keperluan praktis.

1. Teoritis

a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan khususnya di bidang Psikologi Sosial mengenai hubungan antara harga diri dan kepercayaan diri dengan *social loafing.*

b. Penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti lain yang membutuhkan informasi mengenai *social loafing* untuk dapat dijadikan sebagai bahan referensi.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada mahasiswa untuk mengatasi permasalahan *social loafing* dengan mempertimbangkan segi harga diri dan kepercayaan diri.